



Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tentang Persepuluhan Pada Tahun 2024

Veronika Uliarta Sinaga¹, Iwan Setiawan Tarigan², Bernhardt Siburian³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : veronikauliarta286@gmail.com, siburian.bernhardt@gmail.com, iwanstarigan@gmail.com

Abstract This research was conducted to find out the perspective of IAKN Tarutung Theology Study Program students regarding tithing through observation and the results of interview discussions with the aim of finding out what IAKN Tarutung Theology Study Program students view regarding the practice of tithing in the church from their perspective. This research uses qualitative methods with descriptive analysis and the data source for this research is obtained by observing and conducting interviews with informants. The results of this research state that students of the Lutheran sect (GKPPD, GKPA, HKBP), this denomination have a variety of views regarding tithing, with several churches implementing it, namely: GKPPD and GKPA. and those who don't are HKBP, but all emphasize the importance of tithing as an expression of gratitude for God's commands as written in the Bible. The regulations do not require students to pay tithing, but for those who already have an income, the denomination's dogma applies tithing. Calvinist students have varying perspectives on the practice of tithing, consisting of: GKI, GBKP, GKSBS. Calvinists view that the practice of tithing is not an absolute obligation, but rather a choice in response to God's grace. They prioritize the understanding that tithing is a form of perfection in responding to God's grace, not a rule based on percentages. Meanwhile, Pentecostal students (GBI, GBIS, GPDI) state that tithing is an essential part of spiritual obedience to God. In this sect, tithing is considered a sacred act that sets aside a portion of the blessings received to be offered to God. The offering is one tenth of all the blessings. Uniquely, the GBI and GBIS denominations require mandatory tithing practices for students. Meanwhile, the GPDI denomination does not require students to tithe. Tithing is only required for members of the congregation who have a fixed income.

Keywords: Student Perspectives on Tithing, Theology Study Program, Students

Abstrak Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung tentang persepuluhan melalui observasi dan hasil diskusi wawancara dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan para mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung mengenai praktik persepuluhan di gereja dari sudut pandang mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan sumber data penelitian ini yaitu, yang diperoleh dengan pengamatan dan melakukan wawancara terhadap para informan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Mahasiswa aliran Lutheran (GKPPD, GKPA, HKBP), denominasi ini terdapat variasi pandangan terkait persepuluhan, dengan beberapa gereja yang menerapkan yaitu: GKPPD dan GKPA. dan yang tidak adalah HKBP, namun semua menekankan pentingnya persepuluhan sebagai ungkapan syukur atas perintah Tuhan sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Di dalam tata aturan tidak mewajibkan Mahasiswa membayar praktik persepuluhan, namun untuk yang sudah memiliki penghasilan bagi dogma denominasi yang memberlakukan persepuluhan. Mahasiswa aliran Calvinis memiliki perspektif yang bervariasi tentang praktik persepuluhan, yang terdiri dari :GKI, GBKP, GKSBS. Calvinis berpandangan bahwa praktik persepuluhan bukanlah kewajiban mutlak, melainkan pilihan untuk merespon anugerah Tuhan. Mereka lebih mengutamakan pemahaman bahwa persepuluhan merupakan bentuk kesempurnaan dalam merespon anugerah Tuhan, bukan aturan yang berpatokan pada persentase. Sementara mahasiswa aliran Pentakosta (GBI, GBIS, GPDI) menyatakan bahwa persepuluhan adalah bagian esensial dari ketaatan spiritual kepada Tuhan. Dalam aliran ini, persepuluhan dianggap sebagai suatu tindakan kudus yang menyisihkan sebagian dari berkat yang diterima untuk dipersembahkan bagi Tuhan. Persembahan tersebut sebesar sepersepuluh dari segala berkat. Uniknya, denominasi GBI dan GBIS mewajibkan praktik persepuluhan wajib bagi mahasiswa. Sementara denominasi GPDI tidak mewajibkan mahasiswa memberi persepuluhan. Persepuluhan hanya diwajibkan bagi jemaat yang berpenghasilan tetap.

Kata kunci: Perspektif Mahasiswa Tentang Persepuluhan , Prodi Teologi , Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya gereja merupakan persekutuan orang percaya yang secara rohani digambarkan sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala gereja. Gereja adalah suatu

persekutuan orang-orang yang telah menerima karya penyelamatan Allah di dalam Kristus.¹ Pemberian menjadi dorongan batin untuk memberikan dengan tanggung jawab, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dalam tradisi Kristen. Praktik persembahan mencakup memberikan sepersepuluh dari hasil tanaman atau ternak sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikan Tuhan. Meskipun istilah “persepuluhan” bukanlah konsep baru, namun persembahan persepuluhan ini mengacu pada memberikan sebagian sepersepuluh (10%) dari hasil yang diperoleh, baik itu dari hasil pertanian (sayuran, buah-buahan, dll) maupun dari hasil peternakan (lembu, domba, dll).² Gereja Lutheran, Calvinis, Pentakosta memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang persepuluhan. Gereja-gereja Lutheran sedunia memahami persekutuan sebagai ungkapan dari gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli. Gereja yang termasuk aliran Lutheran yaitu, HKBP, HKI, GPKB, BNKP, GKPS, GKPI, GKLI, GKPA, AMIN, dan GKPM.³ Smith dan lainnya mengungkapkan bahwa “Gereja Lutheran mengajarkan pentingnya mendorong kehidupan yang kudus, memberikan buah pertama, proporsional (termasuk namun tidak terbatas pada persepuluhan) dalam semua aspek kehidupan para pelayan Kristen.”⁴

Setiap umat Pentakosta percaya bahwa kenyataan pengalaman orang-orang percaya saat ini sama seperti yang diterima oleh murid-murid Tuhan pada hari Pentakosta. Gereja yang termasuk aliran Pentakosta yaitu, GBIS, GBI, GIA, GSJA, Gereja Sidang Roh Kudus Indonesia, Gereja Tuhan di Indonesia, Gereja Bethany, Gereja Tiberias Indonesia. Kembali Smith dan lainnya, Gereja Pentakosta mengajarkan bahwa “kewajiban Alkitabiah bagi seluruh umat dan para pendeta untuk memberikan persepuluhan kepada Tuhan.” Tujuan dari persepuluhan tersebut untuk mendukung pelayanan aktif dan penyebaran injil serta pekerjaan Tuhan pada umumnya.”⁵

Persekutuan Gereja-gereja Reformed/Calvinis se-Dunia adalah Firman dari Allah tritunggal, yang di dalam Yesus Kristus dan diwahyukan di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru melalui kuasa Roh Kudus. Kepada Allah tritunggal inilah gereja memberi kesaksian. Gereja yang termasuk aliran Calvinis yaitu, GPM, GMIM, GMIT, GPIB, GBKP, GKI, GKP, GKJ, GKSBS, GKJW, GKPB, GKS, GMIST, GKST, Gereja Toraja (Rantepao maupun Mamasa), GKSS, Gepsultra, GMIH.⁶ Menurut The Guardian Condence, yang mengacu pada

¹ De Jonge Jan Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

² Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 194.

³ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 27.

⁴ Patricia Smith, Kristen; Emerson, Michael O; Snell, *Melewati Piring: Mengapa Orang Kristen Amerika Tidak Memberikan Lebih Banyak Uang* (Press Universitas Oxford, 2008), 215-227.

⁵ Ibid.

⁶ Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 62.

gereja-gereja reformasi, yaitu kelompok denominasi Kristen Protestan yang berlandaskan pada teologi Calvinisme dalam Book of Order of the Presbyterian Church (USA), menyatakan pandangan mereka tentang kewajiban memberikan persepuluhan. Mereka menyebutkan bahwa memberi selalu menjadi indikator komitmen dan pertumbuhan spiritual dalam kehidupan seorang Kristen. Cara di mana orang percaya menggunakan pemberian Tuhan, baik dalam bentuk harta, kemampuan pribadi, maupun waktu, harus mencerminkan tanggapan setia terhadap dedikasi diri kepada Tuhan melalui Yesus Kristus dan panggilan Kristus untuk melayani serta berbagi dengan sesama di dunia. Dalam pandangan mereka, persepuluhan dianggap sebagai ekspresi utama dari disiplin pelayanan Kristen”.⁷

Ada yang mendukung tetapi tidak sedikit juga yang menolak, bahkan dalam jemaat lokal, denominasi tertentu seringkali terdapat perbedaan pandangan mengenai hal ini. Gereja yang mendukung praktik ini dengan kuat menyoroti urgensi memberikan persepuluhan bagi orang Kristen.⁸ Dasar Alkitab yang dipakai untuk pengajaran orang Kristen dalam memberi persepuluhan, dari kitab Maleakhi 3:10 “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”

Mahasiswa prodi Teologi IAKN Tarutung memiliki perspektif yang berbeda terhadap persepuluhan, tergantung pada pemahaman mereka tentang kontekstualisasi persepuluhan di Gereja mereka. Mahasiswa prodi Teologi IAKN Tarutung terdiri dari berbagai latar belakang suku, wilayah, dan denominasi gereja dan mereka memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang persepuluhan. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh variasi pengajaran yang mereka dapatkan dari gereja masing-masing mengenai persepuluhan dengan adanya kontroversi yang artinya sebuah pertentangan yang harus dialami saat terjadinya melakukan praktik, contohnya magang, ppl atau lainnya, memang hal yang wajar jika adanya keragaman perbedaan, namun apabila saling memberi pemahaman dari sudut pandang maka ajaran dari setiap sudut pandang tersebut akan mendapat pemahaman hal yang baru yang dahulunya tidak diketahui akan menjadi mengerti.

Dapat dilihat dari Mahasiswa yang gerejanya mengadakan persepuluhan dan mahasiswa lainnya yang tidak pernah mengadakan persepuluhan didalam gerejanya, namun ketika ia melakukan praktik ia mendapat gereja yang mengadakan persepuluhan, maka ia harus

⁷ Artikel Badan Misi Presbiterian, “Pengurusan Badan Misi Presbiterian,” 1997. Diakses pada 22 Januari 2023 pukul 23:00 WIB.

⁸ Herlianto, *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mammon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 189.

melihat dari sudut pandangnya dengan mempelajari hal tersebut serta mendapatkan pemahaman hal yang baru dari sebelumnya. Mahasiswa prodi Teologi IAKN Tarutung juga memiliki peran sebagai calon pemimpin gereja yang bertanggung jawab untuk mengembalakan jemaat dalam mentaati perintah Tuhan dan mengelola gereja sesuai dengan ajaran Firman Allah. Maka, pemahaman yang baik mengenai persepuluhan menjadi penting supaya dapat menerapkan praktik tersebut dalam perspektif mereka suatu saat.

Menurut Stephen Olford, “Salah satu fondasi iman Kristen adalah bahwa orang percaya tidak dapat memberikan sesuatupun kepada Tuhan, tanpa Tuhan yang terlebih dahulu memberikannya”. John R. Muther mengatakan bahwa perlu disadari oleh setiap orang percaya bahwa seluruh kehidupannya berada dibawah pemeliharaan Tuhan, termasuk di dalamnya perihal keuangan, sehingga kehidupan kekristenan seharusnya berimplikasi pada perilaku orang-orang percaya terhadap kekayaan dan kemiskinan. Kedua pandangan ini menyatakan bahwa dalam iman Kristen, ada pemahaman yang mendasar bahwa hubungan antara Tuhan dan orang percaya melibatkan pertukaran yang bersifat pemberian. Stephen Olford menekankan bahwa orang percaya tidak dapat memberikan apapun kepada Tuhan tanpa menerima terlebih dahulu dari-Nya. Sementara itu, pandangan John R. Muther menyatakan pemeliharaan Tuhan terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk keuangan. Dengan demikian, kekristenan seharusnya tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi perilaku orang percaya dalam mengelola kekayaan dan merespon kemiskinan sebagai bagian dari penghayatan iman mereka.

Maka, peneliti tertarik untuk meneliti **“Perspektif Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung Tentang Persepuluhan Pada Tahun 2024”**

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode kualitatif menggunakan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.⁹ Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dengan dilakukan dalam bidang komunikasi yang menekankan

⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 245.

bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi maupun memaknai isi interaksi yang terjadi dalam komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip Persepuluhan

Pandangan Alkitab mengenai persepuluhan dalam Perjanjian Lama telah menjadi hal umum, di mana terdapat penentangan terhadap gagasan bahwa persepuluhan tidak lagi relevan setelah datangnya Yesus Kristus. Ada yang berpendapat bahwa hukum Taurat telah digenapi atau ditiadakan oleh Yesus, sehingga persepuluhan tidak lagi menjadi kewajiban.¹⁰ Namun, pandangan ini keliru, karena persepuluhan bukan berasal dari hukum Taurat, tetapi telah ada sejak zaman anugerah yang diberikan kepada Abraham dan dilayani oleh Imam besar Melkisedek, bahkan sebelum hukum Taurat diberikan kepada Musa. Persepuluhan merupakan bagian dari Melkisedek dan Perjanjian Abraham, yang lebih utama daripada Lewi dan Perjanjian Taurat. Pada masa Taurat, bangsa Israel diperintahkan untuk memberikan persepuluhan sebagai persembahan yang wajib, menurut kitab Imamat 27:30-34:

1. Persembahan persepuluhan dari hasil tanah, baik dari benih maupun buah pohon, adalah milik kudus bagi Tuhan.
2. Jika seseorang ingin menebus sebagian dari persembahan persepuluhan, ia harus menambahkan seperlima.
3. Persembahan persepuluhan dari hewan ternak harus dihitung dari setiap yang kesepuluh yang lewat di bawah tongkat gembala, dan menjadi milik kudus bagi Tuhan.
4. Tidak ada pemilihan antara yang baik dan buruk, dan tidak ada penukaran; baik hewan maupun yang ditukar harus tetap kudus dan tidak dapat ditebus.

Ini adalah petunjuk yang bertujuan agar umat menjadi hamba yang baik dan setia dalam segala hal yang diberikan Tuhan kepada mereka.¹¹

Persepuluhan dalam Perjanjian Baru dinilai dengan kasih dan iman, seperti yang dilakukan Nabi Amos. Konsep ini berkembang menjadi memberi secara luas. Alasan umat Tuhan harus memberi termasuk mendukung pelayanan, memberkati orang miskin, dan memenuhi kebutuhan hamba-hamba Tuhan. Memberi tidak membuat umat Tuhan kekurangan karena Tuhan berjanji memberkati yang memberi dengan sukarela. Memberi persepuluhan membiayai pelayanan Tuhan, memberkati umat-Nya, dan mendukung kehidupan hamba-

¹⁰ Frankie Dawa Rining, *Teologi Persepuluhan (Perspektif Alkitab)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 22-23.

¹¹ Ibid, 24-25.

hamba-Nya. Persepuluhan dapat diberikan kapan saja sesuai dengan kesepakatan atau ketetapan, termasuk saat penuaian hasil tanah atau pemberian gaji bulanan. Meskipun kontroversial, persepuluhan masih relevan dan memiliki manfaat besar sesuai dengan ajaran Alkitab.¹²

Prinsip persepuluhan yaitu salah satu bentuk tabur, yang merupakan milik Tuhan dan harus dikembalikan kepada-Nya.¹³ Prinsip persepuluhan juga memberi sepuluh persen dari pendapatan, bagian integral dari hidup sederhana. Ini mengajarkan nilai untuk tidak menghambur-hamburkan apa yang tidak diperlukan dan untuk mempercayakan Allah sebagai sumber segalanya, seperti yang diajarkan Yesus, sikap terhadap kekayaan mencerminkan prioritas hati kita (Mat. 6:21). Prinsip ini tetap menjadi pedoman kuat yang membantu melepaskan diri dari belenggu keserakahan.¹⁴ Misalnya, buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat adalah milik Allah. Adam dan Hawa wajib tidak mengambilnya. Inilah persepuluhan mereka kepada Allah dan bertujuan lewat perintah ini Allah ingin menguji ketaatan dan kecintaan mereka kepada Allah, bukan kepada berkat-Nya.¹⁵

Rasul Paulus menjelaskan tentang prinsip persepuluhan sebagai jaminan hidup bagi para pelayan Rumah Tuhan, seperti yang disampaikannya kepada jemaat Korintus dalam 1 Korintus 9:6-14. Dalam tulisannya, Paulus memberikan beberapa contoh yang mengilustrasikan prinsip tersebut:

1. Mengenai Laskar: Seorang lascar tidak boleh makan gaji lascar yang lain.
2. Tentang Petani: Petani hanya boleh menikmati hasil kerjanya sendiri.
3. Tentang Gembala: Penggembala hanya boleh minum susu dari sapi sendiri.
4. Tentang lembu: Lembu hanya boleh makan dari tanah tempat mereka bekerja.
5. Tentang penenggala: Penenggala bekerja dengan harapan mendapatkan hasil.
6. Mengenai Imam: Imam mendapat bagian dari Rumah Tuhan yang dilayaninya.

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kejujuran dalam menerima dan memberikan persepuluhan. Persepuluhan harus diberikan dan diterima sesuai dengan tempatnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan tidak boleh dicampuradukkan dengan yang lain. Hal ini ditegaskan oleh perumpamaan Yesus dalam Lukas 10:7, di mana pekerjaan dilakukan di rumah yang ditetapkan dan upahnya diterima di situ tanpa berpindah-pindah.¹⁶

¹² Ibid, 45-47.

¹³ Bambang Yudho Harianto GP, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner* (Yogyakarta: Andi, 2021), 164.

¹⁴ Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality Spiritualitas yang Sehat secara Emosi* (Jakarta Timur: Literatur Perkantas, 2020), 243.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid, 34.

Memberi persepuluhan adalah cara untuk membiayai kehidupan para hamba-hamba Tuhan supaya dapat menjalankan tugas pelayanan dengan baik serta berfungsi dengan baik dan menghidupi orang yang terlantar. Pertama, Persepuluhan dapat dibawa pada setiap waktu sesuai dengan peraturan atau ketetapan yang telah ditentukan atau kesepakatan tertulis dalam kitab Amos 4:4. Kedua, Persepuluhan juga dapat dibawa pada waktu penuaian hasil tanah tertulis dalam kitab Ulangan 26:12. Ketiga, persepuluhan juga dapat dibawa sesuai pemberian gaji atau honor setiap bulan.

Pada saat ini, terdapat variasi pendapat di antara hamba-hamba Tuhan mengenai persepuluhan, di mana beberapa mendukung dan beberapa menentang praktik tersebut. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa persepuluhan sudah tidak relevan lagi untuk masa kini. Pemahaman tentang persepuluhan dalam konteks zaman sekarang sering kali menimbulkan banyak pertanyaan dan perdebatan. Salah satu pertanyaan yang sering muncul dalam diskusi adalah apakah memberikan persepuluhan masih relevan, dan jika ya, apa manfaatnya atau kegunaannya. Secara umum, ajaran yang dipahami oleh banyak orang percaya adalah bahwa persepuluhan harus dibawa ke Rumah Tuhan. Dasar pengajaran mengenai persepuluhan sering kali mengacu pada Kitab Maleakhi 3:10, di mana Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk membawa seluruh persepuluhan ke dalam rumah perbendaharaan-Nya, dengan janji bahwa Dia akan membuka pintu langit dan mencurahkan berkat yang berlimpah.

2. Persepuluhan dalam Denominasi Lutheran

A. Denominasi GKPA

Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) pada awalnya merupakan bagian jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Untuk menunjukkan ciri khasnya huruf A (Angkola) ditambahkan di belakang nama HKBP, seperti nama gereja yang terbentuk pada tahun 1940-an di daerah Bona Bulu Luat Angkola diberi nama HKBPA. Kemudian jemaat ini dimekarkan dan menjadi satu sinode yang berdiri sendiri dengan nama Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). GKPA yang bertempat kedudukan di Kota Padang Sidempuan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.¹⁷

Persepuluhan di dalam denominasi ini adalah praktis yang berasal dari Alkitab, yang berarti persembahan kepada Allah yang berlaku dalam berbagai bentuk. Persepuluhan tidak dianggap sebagai kewajiban tetapi sebagai disiplin dan komitmen rohani dan pribadi. Manfaat dari memberikan persepuluhan dalam denominasi ini, yaitu mempermudah jemaat untuk mengasahkan motivasi dan komitmen rohani dan pribadi dalam memberi persembahan kepada

¹⁷ "Sejarah GKPA, <http://gkpa.or.id/?reff=sejarahgkpa>. Diakses pada tanggal 26 April 2024 pukul 09:00 WIB.

Allah untuk pelayanan didalam rumah Tuhan. Harapan dari denominasi ini bahwa persepuluhan tidak harus disikapi secara legalistis, melainkan disiplin dan komitmen rohani dan pribadi yang disertai pemahaman yang benar. Persepuluhan yang dilakukan denominasi ini yaitu, persepuluhan dari hasil pendapatan kita tiap bulan dan pelayanan kasih kepada sesama.¹⁸ Awal berdirinya gereja GKPA, persembahan bulanan diterapkan sebagai bentuk persepuluhan, yang awalnya dilakukan setiap tahun kemudian berubah menjadi bulanan. Meskipun demikian, GKPA sekarang mengarah ke persepuluhan, akan tetapi kebijakan ini belum diresmikan hanya saja sudah dijalankan. Persepuluhan yang merupakan sepersepuluh dari pendapatan yang diberikan kepada gereja, contohnya adalah memberikan sepuluh persen dari pendapatan kepada gereja. Jemaat yang tidak mentaatinya, gereja GKPA melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebagai mengingatkan jemaat supaya melakukan kewajibannya, dengan itu tugas pendeta mengingatkan jemaat sebelum memberlakukan sanksi aturan yang berlaku di gereja. Makna dan tujuannya untuk melaksanakan ajaran Firman Tuhan dengan konsisten untuk memuliakan nama Tuhan melalui pelayanan.¹⁹

B. Denominasi GKPPD

Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi merupakan gereja yang dipakai Tuhan untuk mengabarkan Injil dan melayani jemaat khususnya masyarakat Pakpak, maupun orang-orang yang ingin memuji Tuhan melalui bahasa maupun budaya pakpak sendiri. Gereja ini lahir sebagai jawaban atas kerinduan masyarakat pakpak untuk mandiri. Setelah melalui proses panjang GKPPD memisahkan diri dari HKBP pada tanggal 25 Agustus 1991. GKPPD berkantor pusat di Jl. Air Bersih, Complex Centrum GKPPD, Kelurahan Batang Beruh, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.²⁰

Denominasi ini menerapkan persepuluhan. Praktik ini sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada jemaat yang sudah sah dan menetap sebagai anggota jemaat. Dengan tujuan persepuluhan untuk pembangunan gereja dan pelayanan. Praktik ini melakukan pembayaran persepuluhan per tiap bulan sekali dengan jumlah yang tidak dipatok banyaknya, namun tidak mengurangi kesepakatan yang sudah ditentukan oleh denominasi ini, misalnya sekitar 10.000/bulan.²¹

C. Denominasi HKBP

Persepuluhan dalam HKBP adalah sebuah praktik yang tidak diatur dalam bentuk

¹⁸ "Wawancara Mahasiswa pada tanggal 24 Maret 2024," n.d.

¹⁹ Wawancara Sekjend GKPA Reinhard Siregar pada tanggal 03 Maret 2024.

²⁰ Asalma Berutu, GKPPD, <http://asalmaberutu.blogspot.com/p/gkppd.html?m=1>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 13:59 WIB..

²¹ Wawancara Mahasiswa pada tanggal 22 Maret 2024.

kewajiban atau disiplin rohani. Dalam praktik HKBP, persembahan diberikan dalam bentuk hidup dan semua milik orang percaya, yang merupakan semuanya yang kita persembahkan kepada Tuhan, artinya kita harus hidup dalam suasana sukacita, damai sejahtera, dan anugerah Tuhan. Denominasi ini tidak dibatasi dengan sepersepuluh saja atau jenis-jenis persembahan lainnya, melainkan seperti persembahan mingguan dalam ibadah, *hamuliateon*, atau pelayanan kasih kepada sesama.²²

Ulrich mengutip gagasan “Chrysostomus, yang menyatakan bahwa warga jemaat sepatutnya menyerahkan persembahan berawal dari pengenalan akan kebaikan Tuhan yang dianugerahkan dalam kehidupannya. Persembahan ini layak diberikan oleh si kaya atau si miskin, tuan atau hamba. Persembahan ini juga berawal ketika seseorang benar-benar merasakan berkat Tuhan tercurah ke dalam kehidupannya, misalnya ia sembuh dari sakit, ulang tahun, anak lahir dan masih banyak motivasi yang lain.”²³

Dalam Gereja HKBP, terdapat beberapa bentuk dan istilah persembahan yang beragam yang diterapkan, yaitu²⁴:

- Persembahan mingguan: Ini adalah sumbangan yang diberikan saat mengikuti ibadah di gereja, yang umumnya digunakan untuk biaya operasional gereja setempat.
- Persembahan bulanan: Jenis persembahan ini diberikan setiap bulan oleh jemaat untuk meringankan beban pemberian mereka kepada gereja.
- Persembahan tahunan (pelean taon): Awalnya, persembahan ini berbentuk barang natura seperti beras atau padi, namun kemudian berubah menjadi uang. Jumlah yang dibayarkan disesuaikan dengan kemampuan jemaat.
- Persembahan pribadi sebagai ucapan syukur: Ini adalah sumbangan yang diberikan atas pengalaman pribadi akan kebaikan Tuhan, seperti kesembuhan dari penyakit atau perayaan ulang tahun.
- Persembahan kebaktian khusus: Meliputi acara-acara seperti memasuki rumah baru, pelayanan Perjamuan Kudus kepada jemaat sakit, atau pernikahan.
- Persembahan kategorial: merupakan sumbangan dari kelompok-kelompok seperti sekolah minggu, remaja, pemuda/pemudi, kaum bapak, lansia, dan kaum Ibu.
- Pesta-pesta jemaat: contohnya adalah "pesta parolopolopon" yang diadakan setiap tahun untuk memperingati ulang tahun HKBP, hasilnya digunakan untuk pelayanan umum atau

²² Wawancara Mahasiswa pada tanggal 21 Maret 2024.

²³ Bayer Ulrich, *Memberi dengan Suka Cita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 109.

²⁴ Herowati Sitorus, *Persembahan Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Kini*, Academia.

pembangunan umum HKBP. Ada juga pesta-pesta khusus jemaat untuk mengumpulkan dana pembangunan setempat.²⁵

Dalam konteks denominasi GKPA, GKPPD, dan HKBP, praktik persepuluhan menjadi salah satu aspek yang membedakan pendekatan mereka dalam memberikan persembahan kepada Allah.

Denominasi GKPA menekankan bahwa persepuluhan bukanlah sekedar kewajiban, tetapi lebih disiplin dan komitmen rohani. Mereka melihat persepuluhan sebagai cara untuk mengasah motivasi dan komitmen rohani jemaat dalam memberikan persembahan kepada Tuhan. Meskipun ada ketegasan dalam sosialisasi untuk mematuhi praktik persepuluhan, denominasi ini mengarahkan jemaatnya untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pemahaman yang benar akan kasih karunia Tuhan.

Di sisi lain, GKPPD menerapkan persepuluhan sebagai tanggung jawab yang diberikan kepada jemaat yang telah sah dan menetap sebagai anggota. Mereka memberikan kebebasan dalam jumlah yang diberikan, namun tetap mempertahankan kesepakatan yang sudah ditentukan.

Sementara dalam HKBP, persepuluhan dipandang sebagai lebih dari sekedar kewajiban atau disiplin rohani. Mereka memandangnya sebagai persembahan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan orang percaya, dan bukan hanya terbatas pada sepuluh persen pendapatan. HKBP mengajarkan bahwa persembahan tersebut harus dilakukan dengan sukacita, damai sejahtera, dan anugerah Tuhan. Berbagai bentuk persembahan diterapkan dalam HKBP, mulai dari persembahan mingguan dalam ibadah hingga persembahan khusus dalam berbagai acara keagamaan.

Dengan demikian, masing-masing denominasi menekankan nilai-nilai dan tujuan yang berbeda dalam praktik persepuluhan, yang mencerminkan pengertian dan konteks teologis serta budaya gereja masing-masing.

3 Persepuluhan dalam Denominasi Calvinis

A. Denominasi GBKP

Pekabaran Injil pertama ke daerah Karo merupakan jamahan tangan Tuhan untuk menyampaikan berita Keselamatan kepada masyarakat Karo. Kehadiran pekabaran injil pertama di daerah Karo, dibagi atas dua kurun waktu oleh Lembaga Penelitian dan studi DGI. Kurun waktu yang pertama disebut masa-masa permulaan, mulai tahun 1890-1906. Kurun

²⁵ Ibid.

waktu yang kedua disebut masa-masa penanaman dan penggarapan, mulai tahun 1906-1940.²⁶

Persepuluhan denominasi ini yaitu praktik persepuluhan yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber keuangan, tetapi juga menjadi tanda dan bukti loyalitas kepada Tuhan. Praktik ini adalah bagian jemaat GBKP untuk melakukan firmah Allah, yang antara lain setia beribadah, taat kepada pimpinan, memberikan persepuluhan dan persembahan sukarela. Selain itu, praktik ini merupakan wujud ketaatan terhadap tata gereja dan merupakan bagian penting dalam kehidupan jemaat dalam hal memberi.²⁷

B. Denominasi GKI

Gereja Kristen Indonesia (GKI) yaitu sebuah “gereja baru” di Indonesia sebagai buah penyatuan dari GKI Jawa Barat, GKI Jawa Tengah, dan GKI Jawa Timur. Berdirinya GKI dimulai dengan berdirinya ketiga gereja yang menyatu sebagai gereja yang berdiri sendiri-sendiri. Nama Gereja Kristen Indonesia mulai digunakan pada tahun 1950. Penetapan nama ini menunjukkan kesadaran GKI untuk dapat menjalankan misi dan panggilannya secara nasional, tidak lagi terikat pada suku tertentu saja.²⁸

Denominasi ini tidak menerapkan persepuluhan, namun persepuluhan yang mereka maksud adalah *hamuliateon* sebagai disiplin rohani dan komitmen pribadi tanpa harus dipandang sebagai kewajiban. Hal ini membuat jemaat untuk memberikan dengan tulus, sukarela, dan pemahaman yang benar sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dan pengabdian kepada Tuhan.²⁹ Joas Adiprasetya menyatakan Menolak konsep bahwa orang Kristen yang telah ditebus oleh darah Kristus masih terikat pada kewajiban memberikan persembahan persepuluhan. Praktik persepuluhan kepada orang-orang Lewi dan imam-imam dilakukan karena mereka adalah kelompok umat yang sepenuhnya mengabdikan hidup mereka dan tidak memiliki bagian dalam kepemilikan tanah perjanjian. Saat ini, pendeta dapat didukung melalui sistem Jaminan Kebutuhan Hidup (JKH), sehingga persepuluhan untuk mereka tidak lagi menjadi kebutuhan. Meskipun menolak persembahan persepuluhan sebagai kewajiban, ini tidak berarti melarang orang Kristen untuk melakukannya. Mereka tetap memiliki kebebasan untuk memberikan persepuluhan, akan tetapi dilakukan dengan tulus, sukarela, dan didasari pemahaman yang benar, yaitu sebagai wujud disiplin dan komitmen rohani dan pribadi, tanpa

²⁶ “Sejarah GBKP, https://gbkp.or.id/new/?page=organisasi_bahasa&lang=bahasa. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 14:44 WIB.

²⁷ “Wawancara Mahasiswa pada tanggal 23 Maret 2024,” n.d.

²⁸ “Sejarah GKI, <https://sinodegki.org/new/tentang-kami/sejarah/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 14:49 WIB.

²⁹ “Wawancara Mahasiswa pada tanggal 22 Maret 2024.”

merasa bahwa itu adalah suatu kewajiban yang harus dipatuhi.³⁰

C. Denominasi GKSBS

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) bermula dengan adanya orang-orang Kristen dari pulau Jawa yang mengikuti program transmigrasi (kolonisasi) mulai pada tahun 1936. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1938 Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) terpanggil untuk melayani mereka dan mengirimkan para pelayannya ke Sumatera Bagian Selatan.³¹

Denominasi ini tidak ada nya penerapan praktik persepuluhan, namun ditekankan sebagai bentuk pelayanan kasih dan pengabdian kepada Tuhan serta ungkapan syukur atas berkat yang diterima. Meskipun tidak dipaksakan memberi persepuluhan, namun dianggap sebagai tindakan sukarela yang dilakukan dengan tulus dan jujur sesuai dengan berkat yang diterima dari Tuhan. Praktik ini tidak harus dilakukan, namun disesuaikan dengan niat yang tulus dan dilakukan dengan sukarela.³² A. Tambunan menyatakan persepuluhan merupakan praktik memberikan sepersepuluh dari apa yang dimiliki kepada gereja, namun hal ini tidak dianggap sebagai kewajiban mutlak, terutama bagi gereja yang tidak menerapkan persepuluhan. Sebaliknya, persepuluhan dipandang sebagai bentuk kasih dan kesempurnaan dalam merespons anugerah Tuhan dengan memberikan secara sukarela dan ikhlas, bukan karena paksaan. Ia menyetujui bahwa persepuluhan bukanlah kewajiban. Secara teologis, memberikan persepuluhan menunjukkan kesadaran akan keselamatan yang telah diterima dengan memberikan seluruh hidupnya untuk melayani dan respons atas anugerah Tuhan, bukan kewajiban formal. Secara praktis, memberikan persepuluhan harus dilakukan secara sukarela dan tulus, bukan karena keterpaksaan atau patokan persentase tertentu.³³

Denominasi GBKP, GKI, dan GKSBS memiliki pendekatan yang berbeda dalam praktik persepuluhan, yang mencerminkan pemahaman teologis dan budaya gereja masing-masing. Menurut GBKP memandang persepuluhan sebagai tanda dan bukti loyalitas kepada Tuhan serta bagian dari firmah Allah. Mereka memandangnya sebagai disiplin rohani dan komitmen pribadi yang membantu jemaat dalam pertumbuhan rohani dan pengabdian kepada Tuhan. Di sisi lain, GKI tidak menerapkan persepuluhan dalam bentuk kewajiban formal, melainkan menekankan praktik hamuliateon sebagai ekspresi disiplin rohani dan komitmen

³⁰ Joas Adiprasetya, "Persepuluhan Kewajiban atau Disiplin Rohani," https://www.academia.edu/11337922/Persepuluhan_Sebuah_Tinjauan. Diakses pada tanggal 01 Mei 2024.

³¹ "Sinode GKSBS, <https://gksbs.org/about/>. Diakses pada tanggal 14 Maret 2024 pukul 14:56 WIB.

³² "Wawancara Mahasiswa pada tanggal 21 Maret 2024."

³³ "Wawancara A. Tambunan pada tanggal 17 Maret 2024."

pribadi tanpa merasa terikat pada kewajiban formal. Mereka memandangnya sebagai tindakan sukarela yang dilakukan dengan tulus dan jujur sebagai ungkapan syukur atas berkat yang diterima. Sementara itu, GKSBS tidak menerapkan praktik persepuluhan sebagai kewajiban mutlak, namun melihatnya sebagai bentuk kasih dan kesempurnaan dalam merespons anugerah Tuhan dengan memberikan secara sukarela dan ikhlas. Mereka menekankan bahwa persepuluhan harus dilakukan secara sukarela dan tulus, sebagai respons atas anugerah Tuhan, bukan karena keterpaksaan.

4. Persepuluhan dalam Denominasi Pentakosta

A. Denominasi GBI

Denominasi ini menerapkan persepuluhan dan diwajibkan untuk seluruh jemaat yang sudah menetap. Persepuluhan dalam denominasi ini adalah praktik yang berdasarkan pada ajaran Alkitab yang menyebutkan seluruh harta, termasuk hidup adalah milik Allah. GBI tidak menekankan akurasi nominal dalam jumlah pemberian persembahan persepuluhan, tetapi merekomendasikan 10% sebagai jumlah minimal dalam wujud pengabdian keuangan dan hidup kita kepada Tuhan untuk pelayanan dalam rumah Tuhan.³⁴ Pdt. R. Pardede menyatakan, persepuluhan adalah tindakan memilih untuk menyisihkan sebagian dari berkat yang diterima sebagai persembahan khusus bagi Tuhan, yang dipandang suci dan dipisahkan untuk kemuliaan-Nya. Ini berbeda dari persembahan biasa seperti ucapan syukur, karena persepuluhan memiliki patokan nominal yang ditetapkan, yaitu sepersepuluh dari segala berkat yang diterima, baik itu dalam periode perminggu, perbulan, atau pertahun. Alkitab menekankan pentingnya memberi persepuluhan sebagai prioritas utama dalam Amsal 3:9, yang artinya pentingnya mengutamakan memberi dalam berkat yang diterima dari Tuhan. Persepuluhan juga dipandang sebagai wadah yang diberikan Tuhan untuk menyimpan dan mendistribusikan berkat-Nya. Pemahaman tiap denominasi penting untuk tidak menghakimi orang lain atas pemahaman atau praktik mereka terkait persepuluhan, namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab sebagai pedoman utama.³⁵

Menurut Gereja Bethel Indonesia (GBI), persepuluhan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengabdian dan hidup seseorang kepada Tuhan. GBI tidak menekankan keakuratan nominal dalam jumlah persepuluhan yang diberikan akan tetapi minimal sepuluh persen, namun lebih menekankan pada pentingnya memberikan persepuluhan sebagai ekspresi kasih kepada Allah dan dukungan bagi pelayanan gereja. GBI meyakini bahwa seluruh harta

³⁴ “Wawancara Mahasiswa pada tanggal 21 Maret 2024.”

³⁵ “Wawancara R. Pardede pada tanggal 08 Maret 2024.”

dan kehidupan seseorang seratus persen adalah kepunyaan Allah, sehingga GBI tidak fokus pada keakuratan nominal dalam jumlah persepuluhan yang diberikan, namun minimal sepuluh persen. GBI mempraktikkan persepuluhan baik dalam lingkup gereja lokal maupun di tingkat sinode GBI. GBI juga menegaskan bahwa persepuluhan bukanlah hak milik pribadi gembala jemaat, melainkan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang diatur dalam AD/ART GBI.³⁶

B. Denominasi GBIS

Sama halnya dengan GBI, persepuluhan denominasi ini juga berdasarkan praktik pada ajaran Alkitab yang menyebutkan seluruh harta, termasuk hidup adalah milik Allah. Denominasi ini juga mewajibkan jemaat mempraktikkan persepuluhan, juga tidak menekankan akurasi nominal dalam jumlah pemberian persembahan persepuluhan, tetapi merekomendasikan 10% sebagai jumlah minimal dalam wujud pengabdian keuangan dan hidup kita kepada Tuhan. Perkembangan yang akan dapat dilihat dari praktik penatalayanan.³⁷

C. Denominasi GPDI

Gereja Pantekosta Di Indonesia merupakan salah satu lembaga Gereja Kristen di Indonesia yang mempercayai Allah yang Esa, Allah Tri-Tunggal, dalam namaNya yang berkuasa, nama Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus yaitu Tuhan Yesus Kristus. Berdirinya Gereja Pantekosta di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan dua keluarga missionaris dari Gereja Bethel Temple Seattle, USA ke Indonesia pada tahun 1921 yaitu Rev. Cornelius Groesbeek dan Rev. Richard Van Klaveren keturunan Belanda yang berimigrasi ke Amerika.³⁸

Denominasi ini mengacu pada praktik memberikan kontribusi kepada gereja sebagai tanda dan bukti loyalitas kepada Tuhan melalui gereja-Nya. Praktik ini dilakukan untuk yang sudah memiliki penghasilan. Praktik ini berasal dari Firman Tuhan dan persepuluhan dalam denominasi ini tidak hanya berasal dari hasil pekerjaan berupa uang tetapi juga dapat dari hasil pertanian. Selain itu, persepuluhan juga diterima untuk berbagai keperluan, seperti untuk membantu jemaat dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Persepuluhan dalam denominasi ini juga diterima sebagai bagian dari praktik iman yang tertulis didalam Alkitab Yakobus 1:25.³⁹

Dalam denominasi Pentakosta seperti GBI, GBIS, dan GPDI, praktik persepuluhan

³⁶ Henky So, "Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia: Pasal 13 Persepuluhan. Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia,," Departemen Teologi, 2018.

³⁷ "Wawancara Mahasiswa pada tanggal 22 Maret 2024."

³⁸ <https://gpdipredcirebon.blogspot.com/2014/07/sejarah-berdirinya-gereja-pantekosta-di.html>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2024 pukul 11:00 WIB.

³⁹ "Wawancara Mahasiswa pada tanggal 25 Maret 2024," n.d.

dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pengabdian dan hidup seseorang kepada Tuhan. GBI dan GBIS mewajibkan jemaatnya untuk mempraktikkan persepuluhan, yang didasarkan pada ajaran Alkitab tentang kepemilikan Allah atas seluruh harta, termasuk hidup manusia. Meskipun tidak menekankan akurasi nominal dalam jumlah persepuluhan, minimal sepuluh persen dianggap sebagai ekspresi pengabdian keuangan dan hidup kepada Tuhan. Sementara itu, GPDI juga memandang persepuluhan sebagai tanda dan bukti loyalitas kepada Tuhan melalui gereja-Nya. Praktik ini dilakukan oleh mereka yang memiliki penghasilan, dan tidak hanya terbatas pada uang, tetapi juga berasal dari hasil pertanian. Persepuluhan di GPDI juga diterima untuk berbagai keperluan, termasuk membantu jemaat dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Meskipun ketiga denominasi ini menerapkan praktik persepuluhan, mereka memiliki nuansa yang berbeda dalam pelaksanaannya. Namun, secara keseluruhan, persepuluhan dipandang sebagai wujud pengabdian keuangan dan spiritual yang penting dalam kehidupan jemaat Pentakosta, yang bersumber dari ajaran Alkitab dan merupakan bagian integral dari praktik iman mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Tuhan Yesus memandang praktik pemungutan persepuluhan secara positif, menggambarannya sebagaimana dilakukan oleh Nabi Amos, sebagai ekspresi kasih dan iman.
2. Aliran-aliran Lutheran, Calvinis, dan Pentakosta memiliki pandangan berbeda tentang persepuluhan, dari wajib hingga sukarela, dengan penekanan pada pengabdian dan penghargaan terhadap ajaran Alkitab.
3. Mahasiswa/i dari ketiga aliran tersebut memiliki perspektif yang bervariasi terkait praktik persepuluhan, dengan perbedaan dalam penerapan dan pandangan atas kewajiban persepuluhan.

Meskipun ada variasi dalam pandangan dan praktik persepuluhan, penting untuk tidak menghakimi orang lain dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab.

REKOMENDASI

Berikut adalah saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Pimpinan Jemaat: Memberikan pemahaman yang jelas kepada jemaat mengenai tujuan persepuluhan, bahwa itu bukan hanya untuk kepentingan gereja tetapi juga untuk

- pelayanan. Mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam memberikan persepuluhan untuk memperluas pemahaman dan partisipasi mereka dalam praktik ini.
2. Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Tarutung: Penting bagi mereka untuk memahami perspektif persepuluhan dalam konteks aliran dan denominasi mereka. Ini akan membantu mereka merenungkan dan merefleksikan ajaran tersebut, serta menyadari bahwa persepuluhan adalah perintah Tuhan sebagai ungkapan syukur.
 3. Peneliti Selanjutnya: Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan di masa depan, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang berbeda. Pemahaman bahwa persepuluhan tidak diterapkan pada Mahasiswa, karena belum memiliki penghasilan, dan dapat dipraktikkan sesuai dogma gereja masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Persepuluhan Kewajiban atau Disiplin Rohani," n.d. https://www.academia.edu/11337922/Persepuluhan_Sebuah_Tinjauan.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Berutu, Asalma. "GKPPD," n.d. <http://asalmaberutu.blogspot.com/p/gkppd.html?m=1>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dr. Frankie Dawa Rining, M.Th. *Teologi Persepuluhan (Perspektif Alkitab)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Hariato GP, Bambang Yudho. *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner*. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Herlianto. *Teologi Sukses Antara Allah Dan Mammon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ir. Herlianto, M.Th. *Teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Jan Aritonang, Chr. De Jonge. *Apa & Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- "No Title," n.d. <https://gpdipredcirebon.blogspot.com/2014/07/sejarah-berdirinya-gereja-pantekosta-di.html>.
- "Pdt. A. Tambunan, S.Th," n.d.
- "Pdt. R. Pardede, S.Th," n.d.
- Pdt Henry So, MTh. "Sikap Teologis Gereja Bethel Indonesia: Pasal 13 Persepuluhan. Departemen Teologi Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia." Departemen Teologi, 2018.
- Presbiterian, Badan Misi. "Pengurusan Badan Misi Presbiterian," 1997.
- Scazzero, Peter. *Emotionally Healthy Spirituality Spiritualitas yang Sehat secara Emosi*. Jakarta Timur: Literatur perkantas, 2020.

“Sejarah GBKP,” n.d. https://gbkp.or.id/new/?page=organisasi_bahasa&lang=bahasa.

“Sejarah GKI,” n.d. <https://sinodegki.org/new/tentang-kami/sejarah/>.

“Sejarah GKPA,” n.d. <http://gkpa.or.id/?reff=sejarahgkpa>.

“Sekjend GKPA Pdt. Reinhard Siregar, M.Min,” n.d.

“Sinode GKSBS,” n.d. <https://gksbs.org/about/>.

Sitorus, Herowati. “Persembahan Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Kini,” n.d.

Smith, Kristen; Emerson, Michael O; Snell, Patricia. *Melewati Piring: Mengapa Orang Kristen Amerika Tidak Memberikan Lebih Banyak Uang*. Pers Universitas Oxford, 2008.

Ulrich, Bayer. *Memberi dengan Suka Cita*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

“Wawancara Mahasiswa pada tanggal 21 Maret 2024,” n.d.

“Wawancara Mahasiswa pada tanggal 22 Maret 2024,” n.d.

“Wawancara Mahasiswa pada tanggal 23 Maret 2024,” n.d.

“Wawancara Mahasiswa pada tanggal 24 Maret 2024,” n.d.

“Wawancara Mahasiswa pada tanggal 25 Maret 2024,” n.d.